

Multi Pendekatan dalam Pendidikan Islam

Muhammad Rusdi Rasyid

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
Sorong Papua Barat
rusdipasca@gmail.com

Abstract: *This paper discusses Islamic education and approaches related to Islamic education. The phenomenon that exists in society is the lack of Islamic education even in an environment that Muslim is the majority as happened in Aimas, Sorong Regency. Therefore, it is necessary to develop Islamic education focusing on coaching, courses and advocacy. The proposed approach contains comprehension related to education comprehensively by experts in the field of Islamic education. It aims to understand clearly the meaning and root words of the term of education, so that in the explanation there is no longer any mistake for the meaning of the development of Islamic education. The development was applied in line with the educational theory proposed by Ki Hajar Dewantara, Ahmad Tafsir, and Law of the Republic of Indonesia Number 20 Tahun 2003 concerning the National Education system Article 1 paragraph 10.*

Keywords: *Islamic Education, Multi Approach, Coaching, Course, Advocacy*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan lembaga utama yang memainkan peranan penting dalam membangun dan menumbuhkembangkan peradaban. Maju mundurnya suatu peradaban ditentukan oleh pendidikan. Peradaban dan kebudayaan umat manusia tidak akan pernah muncul tanpa ada lembaga yang mengarahkan manusia ke arah tersebut.¹ Hal ini sebagai bukti bahwa manusia terlahir ke dunia tidak memiliki daya dan ilmu yang dapat membuatnya berkembang lebih maju, maka pendidikanlah yang membangun daya dan pengetahuan tersebut dalam diri manusia. Allah swt. menegaskan dalam QS. Al-Nah 16: 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ - 16:78

Artinya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur.²

Menurut Quraish Shihab, ayat tersebut menjelaskan bahwa ketika Dia mengeluarkan kamu dari ibu-ibu kamu, kamu semua dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun yang ada di sekeliling kamu dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan-penglihatan dan aneka hati, sebagai bekal dan alat-alat untuk meraih pengetahuan agar kamu bersyukur dengan menggunakan alat-alat tersebut sesuai dengan tujuan Allah menganugerahkannya kepada kamu.³ Terkait dengan ayat tersebut, ada fenomena menarik yang terjadi di wilayah Provinsi Papua Barat, yaitu upaya pengembangan pendidikan Islam dalam bentuk

¹ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi* (Cet. II; Yogyakarta: Nusa Media, 2012), h. 1.

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002), h. 375.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Vol. 7 Cet. VI; Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 302.

pemberdayaan masyarakat transmigran muslim di Kabupaten Sorong dimulai sejak tahun 1980-an setelah kedatangan transmigran gelombang kedua ke daerah Aimas. Menurut H. Sungep, upaya ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian sosial keagamaan yang tampak memprihatinkan, terutama rendahnya pemahaman ajaran agama Islam masyarakat. Keadaan tersebut menjadikan beberapa tokoh masyarakat mendirikan pondok pesantren, madrasah/sekolah, dan masjid termasuk pembentukan kelompok-kelompok pengajian.⁴ Beberapa tokoh masyarakat yang dianggap sebagai pelopor dalam pengembangan pendidikan Islam di wilayah tersebut di antaranya adalah K.H. Uso, H. Hasyim Gandi, dan H. Sungep.⁵ Ada beberapa pertimbangan mengapa upaya pemberdayaan ini penting dilakukan. *Pertama*, masyarakat transmigran umumnya muslim yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, terutama pemahaman agama yang tergolong minim. *Kedua*, anak-anak dan remaja umumnya belum dapat membaca aksara huruf al-Qur'an. *Ketiga*, gejala kenakalan remaja sudah mulai terasa meresahkan masyarakat setempat.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa beberapa tokoh masyarakat tersebut mulai merasa khawatir dengan kondisi masyarakat transmigran yang semakin membutuhkan pendidikan keagamaan. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya yang serius dalam mengatasi masalah yang muncul di daerah tersebut.

Pertimbangan pertama tersebut cukup beralasan mengingat bahwa masyarakat transmigran Aimas umumnya muslim yang berasal dari keluarga petani miskin dan memiliki tingkat pendidikan yang rendah, pengetahuan agama yang minim, dan meski memiliki keterampilan bertani, tetapi masih berekonomi lemah. Sebagaimana dikisahkan Sukidjah, bahwa ketika datang di Aimas Kabupaten Sorong bersama keenam anaknya dan almarhum suaminya pada tahun 1980, hanya membawa pakaian dan peralatan rumah tangga seadanya kemudian

⁴ H. Sungep (70 tahun), Tokoh Masyarakat Aimas, *Wawancara*, Aimas, 21 April 2014.

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

ditempatkan di rumah sederhana yang berukuran 4x6 meter. Untuk kebutuhan hidupnya, pemerintah memberi bantuan yang berupa beras 50 kg, ikan kering, gula, minyak goreng, dan sabun cuci setiap bulan selama setahun.⁷ Menurut Sukidjah, dirinya dan Almarhum suaminya hanya sempat mengenyam pendidikan di Sekolah Rakyat yang sehari-harinya bekerja sebagai petani.⁸ Hal ini sejalan dengan penjelasan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 42 Tahun 1973 tentang Penyelenggaraan Transmigrasi bahwa pada umumnya penduduk yang ditransmigrasikan adalah mereka yang keadaan sosial ekonominya lemah dan mengalami kemelaratan serta kemiskinan dan sebagian besar dari mereka terdiri atas petani yang mempunyai tanah tetapi luasnya kecil dan petani yang tidak mempunyai tanah di pedesaan. Petani-petani yang demikian itu jumlahnya besar dan banyak terdapat di daerah-daerah yang padat penduduknya. Keadaan tersebut tidak menguntungkan sama sekali terutama dalam rangka mewujudkan pembangunan bangsa secara menyeluruh. Untuk mengatasi hal tersebut, maka salah satu jalan yang harus ditempuh adalah peningkatan cara penyelenggaraan transmigrasi.⁹ “Dengan begitu, transmigran beserta keluarganya berhak memperoleh jaminan kesehatan, pendidikan, dan jaminan hidup berupa pangan.”¹⁰ Untuk kelangsungan hidup transmigran, pemerintah memberikan hak berupa: *Pertama*, transmigran petani berhak memperoleh tanah sedikitnya seluas 2 (dua) hektar yang penggunaannya dibagi sebagai berikut: a) $\frac{1}{4}$ (seperempat) hektar dipergunakan untuk rumah dan pekarangan; b) $1\frac{3}{4}$ (satu dan tiga perempat) hektar dipergunakan untuk perladangan dan/atau persawahan. *Kedua*, transmigran bukan petani berhak memperoleh tanah sedikitnya seluas $\frac{1}{4}$ (seperempat) hektar yang dipergunakan untuk rumah dan pekar-

⁷ Sukidjah (68 tahun), Warga Masyarakat Transmigran, *Wawancara*, Aimas, 14 Maret 2016.

⁸ *Ibid.*

⁹ Penjelasan atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 1973 tentang Penyelenggaraan Transmigrasi.

¹⁰ Pasal 33 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 1973 tentang Penyelenggaraan Transmigrasi.

ngan.¹¹ Dengan lahan pertanian tersebut, para transmigran petani bercocok tanam dengan berbagai jenis tanaman di antaranya padi, jagung, pisang, jeruk, pepaya, kacang-kacangan dan juga sebagian membuka lahan pertanakan, di antaranya sapi, kambing, ayam, ikan dan lainnya. Sementara transmigran bukan petani membuka usaha dalam bentuk perbengkelan, warung, pertokoan atau bidang jasa.¹²

Pertimbangan yang kedua bahwa anak-anak dan remaja yang ada di Kecamatan Aimas umumnya belum dapat membaca al-Qur'an. Hal ini tidak dapat dipisahkan dari kondisi masyarakat transmigran pada umumnya yang juga memiliki pengetahuan yang cukup rendah dalam pemahaman ajaran agama Islam. Menurut Edi, bagaimana kita sebagai orang tua mau mengajar anak-anak mengaji, sementara kita juga belum tahu baca al-Qur'an.¹³ Fenomena tersebut cukup beralasan jika banyak anak-anak dan remaja yang belum mampu membaca al-Qur'an, karenanya tidak jarang para orang tua mencari guru khusus untuk mengajari anak-anak mereka membaca al-Qur'an. Keadaan tersebut bermakna bahwa anak-anak dan remaja sangat membutuhkan pendidikan Islam terutama kemampuan membaca al-Qur'an dan pemahaman dasar ajaran agama Islam. Dengan begitu, perlu perhatian dari berbagai pihak untuk mengatasi problem masyarakat transmigran.

Pertimbangan yang ketiga bahwa kenakalan remaja sudah mulai terasa meresahkan masyarakat setempat. Sebagaimana diakui oleh Jiyanto, bahwa anaknya yang masih duduk di bangku sekolah menengah pertama seringkali bolos dari sekolah bersama temannya dan nanti ketahuan setelah gurunya melapor ke orang tuanya. Bahkan, menurutnya, anak-anak sekolah kerap kali berkelahi dan lebih parah lagi ada yang sudah melawan gurunya.¹⁴ Fenomena tersebut merupakan peman-

¹¹ Pasal 28 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 1973 tentang Penyelenggaraan Transmigrasi.

¹² Edi (68 tahun), Warga Masyarakat Transmigran, *Wawancara*, Aimas, 20 April 2014.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Jiyanto (44 tahun), Warga Masyarakat Trasmigran Aimas, *Wawancara*, Aimas, 22

dangan yang sudah kerap terjadi tidak hanya di Aimas, melainkan juga di daerah lain seperti di ibu kota Jakarta dan kota-kota lain di Indonesia. Boleh jadi hal tersebut terjadi akibat dari kekurangtahuan terhadap ajaran agamanya atau pengaruh lingkungan yang berdekatan dan berinteraksi dengan penduduk di sekitarnya. Apapun alasannya, kenakalan remaja penting untuk diredam bahkan dihilangkan dari daerah transmigran. Kenakalan remaja tersebut sebagai bagian dari masalah sosial yang ada di wilayah transmigran. Dengan alasan tersebut maka anak-anak dan remaja perlu mendapat perhatian serius melalui pembinaan, bimbingan, dan pemberian pemahaman yang mendalam tentang ajaran agamanya.

Sebagai wujud dari upaya mengatasi masalah tersebut maka beberapa tokoh di masyarakat melakukan pengembangan pendidikan Islam dalam bentuk pemberdayaan masyarakat di wilayah Aimas, upaya itu ditandai dengan adanya pembangunan masjid yang awalnya pada 1984 hanya sebanyak 2 masjid di Aimas, tetapi saat ini sudah berjumlah 19 masjid dan sebanyak 22 musala, 2 taman pendidikan al-Qur'an, 3 madrasah diniyah al-ulā, 1 madrasah diniyah al-wusta, 3 madrasah ibtidaiyah, 3 madrasah tsanawiyah, 1 madrasah aliyah.¹⁵ Fenomena tersebut menunjukkan bahwa masyarakat transmigran muslim Aimas sangat serius dalam mengupayakan pengembangan pendidikan Islam dalam bentuk pemberdayaan di daerahnya. Hal ini dapat berimplikasi pada keberdayaan masyarakat dalam melaksanakan ajaran Islam secara maksimal untuk kehidupan yang lebih sejahtera.

Pendekatan Etimologi

Pada kamus bahasa Indonesia, kata “pengembangan” memiliki arti proses, cara, perbuatan mengembangkan. Selain itu “pengembangan” juga dapat berarti hal mengembangkan, dan mengembangkan ber-

April 2014.

¹⁵ Data Kementerian Agama Kabupaten Sorong, Tanggal 25 Februari 2013.

makna menjadikan sesuatu besar, luas, dan merata.¹⁶ Artinya terdapat usaha di dalamnya sehingga sesuatu dapat berkembang, karena itu terkait dengan istilah tersebut maka pengembangan pendidikan Islam dapat bermakna kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif dapat menjadikan pendidikan Islam lebih besar, merata, dan meluas pengaruhnya dalam konteks pendidikan pada umumnya. Secara kualitatif dapat menjadikan pendidikan Islam lebih baik, bermutu, dan lebih maju sejalan dengan ide-ide dasar atau nilai-nilai Islam itu sendiri yang seharusnya selalu berada di depan dalam merespons dan mengantisipasi berbagai tantangan pendidikan serta memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan masyarakat nasional dan transnasional.¹⁷ Berdasar pada definisi tersebut, maka pengembangan pendidikan Islam dalam konteks ini dapat dimaknai sebagai proses menjadikan pendidikan Islam tampak lebih besar, lebih luas dan menjadi lebih baik, lebih bermutu dan lebih maju di kalangan masyarakat transmigran Aimas Kabupaten Sorong.

Sebelum membahas tentang pendidikan Islam, ada baiknya terlebih dahulu membahas tentang kata pendidikan. Hal ini bertujuan untuk memahami dengan jelas makna dan akar kata istilah pendidikan, sehingga dalam uraian tulisan ini tidak lagi menemukan kekeliruan dalam memahami makna pendidikan itu. Istilah pendidikan secara etimologi berasal dari kata “didik” dengan penambahan prefiks “pen” dan sufiks “an”, yang memiliki makna segala sesuatu hal yang terkait dengan perbuatan atau cara mendidik.¹⁸ Pendidikan dalam buku-buku ilmu pendidikan Islam banyak dihubungkan dengan istilah *al-tarbiyah*, *al-ta’lim*, dan *al-tadib*. Akan tetapi jika ditelusuri ayat-ayat al-Qur’an dan *matan al-sunnah* secara mendalam dan komprehensif sesungguhnya selain ketiga kata tersebut masih terdapat kata-kata lain yang

¹⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 725.

¹⁷ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 1

¹⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008) h. 353.

semakna dengan pendidikan. Kata-kata lain tersebut, yaitu *al-tazkiyah*, *al-muwa'izah*, *al-tafaqquh*, *al-tilawah*, *al-tahzib*, *al-irsyad*, *al-tabyin*, *al-tafakkur*, *al-ta'aaqqul*, dan *al-tadabbur*.¹⁹

Secara etimologi istilah *tarbiyah* berasal dari kata (رَبٌّ - يَرْبُ - تَرْبِيَةٌ) *rabba*, *yarubbu*, *tarbiyah* yang berarti memimpin, memiliki, mengumpulkan, memperbaiki, menambah, memelihara, mendidik, dan tuhan.²⁰ Dalam *mu'jam* bahasa Arab, kata *al-tarbiyah* memiliki tiga akar kata, yaitu: pertama, kata (رَبًّا - يَرْبُوا - رَبًّا) *raba*, *yarbu*, *rabwan*²¹ yang mengandung makna bertambah dan berkembang menjadi besar atau menjadi dewasa.²² Kata ini digunakan dalam al-Qur'an (QS Ar-Rum 30: 39):

وَمَا آتَيْتُمْ مِّنْ رَبًّا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِنْدَ اللَّهِ ۗ وَمَا آتَيْتُمْ مِّنْ زَكَاةٍ
تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ - 30:39

Artinya:

Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar harta manusia bertambah, maka tidak bertambah dalam pandangan Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya).²³

Hal ini menunjukkan bahwa akar kata *raba*, *yarbu* yang terdapat dalam ayat tersebut bermakna bertambah, sehingga kata *tarbiyah* dan pendidikan dapat dimaknai sebagai proses menumbuhkan dan mengembangkan diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Kedua, kata (رَبًّا - يَرْبِي - تَرْبِيَةٌ) *raba*, *yurbi*, *tarbiyah* yang ber-

¹⁹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010), h. 7.

²⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab - Indonesia* (Cet. XXV; Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), h. 462.

²¹ Abu al-Fadhl al-Din Muhammad Mukarram Ibn Manzbur, *Lisan al-'Arab*, Jilid V (Beirut: Dar Ahya' tth.), h. 94-96.

²² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab...*, h. 469.

²³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Ashr* (Depok: Bayan, 2015), h. 408.

makna tumbuh dan menjadi besar atau dewasa. Dengan kata dasar ini maka *tarbiyah* atau pendidikan dapat berarti usaha menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Terkait dengan kata dasar *raba*, *yurbi*, *yurabbi*, *tarbiyah* dapat secara khusus bermakna mengasuh atau mendidik,²⁴ hal tersebut terdapat contoh ayat dalam al-Qur'an (QS Al-Syu'ara' 26:18) :

قَالَ أَلَمْ نُزَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ - 26:18

Artinya:

Dia (Fir'aun) menjawab, "Bukankah Kami telah mengasuhmu dalam lingkungan (keluarga) Kami, waktu engkau masih kanak-kanak dan engkau tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu."²⁵

Ketiga, kata (رَبَّ- يَرْبُ- تَرْبِيَةٌ) *rabba*, *yarubbu*, *tarbiyah* bermakna memimpin, memiliki, mengumpulkan, memperbaiki, menambah, memelihara, mengasuh, mendidik, tuhan.²⁶ Kata "*rabba*" dalam al-Qur'an dengan berbagai kata yang serumpun dengannya diulang sebanyak 872 kali.²⁷ Selain itu, kata *rabba* (kata dasar *tarbiyah*) juga mempunyai arti "menumbuhkembangkan potensi bawaan seseorang, baik potensi fisik, akal maupun potensi akhlak".²⁸ Mengambil pengertian dari makna dasar dan kata-kata dasar *tarbiyah* tersebut, maka istilah *tarbiyah* yang relevan dengan istilah pendidikan atau *education*²⁹ mempunyai makna sebagai usaha atau proses untuk menumbuhkembangkan potensi bawaan anak

²⁴ Ahmad Mukhtar Umar, *al-Mu'jam al-Mausu'i li al-faz al-Qur'an al-Karim wa Qira'atihi* (Edisi I; al-Riyad: Mu'assasah Sutur al-Ma'rifah, 2002), h. 200

²⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Ashr*, h. 367.

²⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab - Indonesia*, h. 462.

²⁷ Muhammad Fuad Abd al-Baqy, *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Indonesia: Maktabat Dahlan, tth.), h. 362-381.

²⁸ Ibrahim Mustafa, dkk., *Al-Mu'jam al-Wasit* (Istanbul: Maktabat al-Islamiyah, tth.), h. 321.

²⁹ Tim Dosen IAIN Sunan Gunung Ampel Malang, *Dasar-dasar Kependidikan Islam: Suatu Pengantar Pendidikan Islam* (Cet. I; Surabaya: Karya Abditama, 1996), h. 14.

secara berangsur-angsur dan bertahap sampai tingkat kesempurnaannya dan mampu melaksanakan fungsi dan tugas hidup dengan sebaik-baiknya. Dengan mengacu pada akar kata ketiga tersebut maka *tarbiyah* oleh Abuddin Nata memaknainya sebagai usaha memelihara, memperbaiki, merawat, mengasuh, dan mengatur kehidupan peserta didik agar dapat *survive* dengan lebih baik dalam kehidupannya.³⁰ Terkait dengan akar kata *rabba*, dalam al-Qur'an terdapat ayat yang berhubungan dengan makna *tarbiyah* yaitu (QS Al-Isra' 17: 24):

وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا - 17:24

Artinya:

Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.”³¹

Kata *rabba* (رَبَّيْتَنِي) yang terdapat pada ayat di atas maknanya terbatas hanya pada pengertian “masa kanak-kanak dan kewajiban orang-orang dewasa kepada anak-anak” saja. Meskipun makna kata pada ayat itu terbatas pada pendidikan pada masa kanak-kanak, tetapi ayat ini pulalah yang lazim dijadikan legitimasi pemaknaan kata *tarbiyah* dengan pendidikan.³² Selaras dengan hal tersebut, al-Raghib al-Asfahani dalam kitabnya, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an* menyebutkan bahwa: *al-rabbu fi al-asli al-tarbiyah wa huwa insyau al-syaiu halan fahalan ila haddi al-tamami*.³³ “Pada dasarnya arti *tarbiyah* adalah menumbuhkan sesuatu tahap demi tahap hingga sempurna”. Merujuk pada makna akar kata di atas maka disimpulkan bahwa kata *tarbiyah* dapat dimaknai

³⁰ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 8.

³¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Ashr*, h. 284.

³² Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 45.

³³ Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an* (Cet. III; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2008), h. 208.

sebagai pendidikan, sebagaimana ditegaskan Ahmad Warson dalam kamusnya, memberi arti kata (التَّربِيَّة) *tarbiyah* dengan pendidikan.³⁴

Sedang kata *ta'lim* yang biasa diterjemahkan dengan pengajaran relevan dengan istilah *instruction*³⁵ dalam sistem pendidikan Barat modern. Akar kata *ta'lim* dalam kamus Ahmad Warson M. adalah sebagai berikut: (تَعَلَّمَ - يُعَلِّمُ - عَلَّمَ) *'allama, yu'allimu, ta'lim* memiliki arti mengajar, mendidik, memberi tanda.³⁶ Sementara Mahmud Yunus memberi arti *ta'lim* sebagai hal yang berkaitan dengan mengajar dan melatih.³⁷ Kemudian M. Quraisy Shihab memberi arti kata *yu'allimu* pada surat al-Jumu'ah/62 ayat 2 dengan arti mengajar.³⁸ Dari ketiga ilmuwan tersebut mereka menerjemahkan kata *'allama, yu'allimu, ta'lim* dengan mengajar dan bukan pendidikan. Penggunaan kata *ta'lim* dapat ditemukan dalam al-Qur'an di antaranya; (QS al-Baqarah/2: 31), yang diartikan sebagai "Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya",³⁹ (QS al-Baqarah/2: 239), artinya "Sebagaimana Dia telah mengajarkan kepadamu apa yang tidak kamu ketahui",⁴⁰ (QS al-Maidah/5: 110), artinya "Dan ingatlah ketika Aku mengajarkan menulis kepadamu, (juga) Hikmah, Taurat dan Injil", (QS al-Kahf/18: 65), artinya "Yang telah Kami berikan rahmat kepadanya dari sisi Kami dan yang telah Kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami",⁴¹ (QS al-Anbiya'/21: 80), artinya "Dan Kami ajarkan (pula) kepada Dawud cara membuat baju besi untukmu".⁴² Beberapa ayat di atas, semua menunjukkan arti *'allama, yu'allimu, ta'lim* dengan mengajar, dengan begitu kata *al-ta'lim* dalam al-Qur'an me-

³⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab - Indonesia*, h. 470.

³⁵ Tim Dosen IAIN Sunan Gunung Ampel Malang, *Dasar-dasar Kependidikan Islam: Suatu Pengantar Pendidikan Islam*, h. 14.

³⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab - Indonesia*, h. 965.

³⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT Hidakarya Agung), h. 278.

³⁸ H.M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Cet. XII; Bandung: Mizan, 1996), h. 172.

³⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Ashr*, h. 6.

⁴⁰ *Ibid.*, h. 39.

⁴¹ *Ibid.*, h. 301.

⁴² *Ibid.*, h. 328.

nunjukkan sebuah proses pengajaran, yaitu menyampaikan sesuatu berupa ilmu pengetahuan, hikmah, kandungan kitab suci, wahyu, sesuatu yang belum diketahui manusia, keterampilan membuat alat pelindung, ilmu *ladunni* (ilmu yang langsung dari Tuhan), nama-nama atau simbol-simbol dan rumus-rumus yang berkaitan dengan alam jagat raya.⁴³

Menurut Abuddin Nata, kata *al-ta'lim* dalam arti pengajaran merupakan bagian dari pendidikan yang banyak digunakan untuk kegiatan pendidikan yang bersifat nonformal, seperti majelis taklim yang saat ini sangat berkembang dan variatif, menurutnya bervariasi majelis taklim disebabkan karena adanya majelis taklim yang biasa dilakukan oleh ibu-ibu di masyarakat kampung, ada majelis taklim di kalangan masyarakat elit, kantor, hotel dan tempat kajian keagamaan. Materinya juga ada yang secara khusus membahas sebuah kitab tertentu, ada kajian tema-tema tertentu, ada kajian tentang tafsir, hadis, fikih, dan sebagainya, dan ada yang ditentukan oleh guru. Waktunya juga bervariasi, ada yang dilakukan pada setiap hari minggu, atau setiap bulan atau sesuai dengan kesepakatan mereka.⁴⁴ Kata *al-ta'lim* dalam arti pendidikan merupakan kata yang paling lebih dahulu digunakan dibanding kata *al-tarbiyah*. Kegiatan pendidikan dan pengajaran yang pertama kali dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. di rumah Al-Arqam (*Dar al-Arqam*) di Mekah, dan dapat disebut sebagai majelis *al-ta'lim*. Demikian halnya kegiatan pendidikan Islam di Indonesia yang dilaksanakan oleh para da'i di rumah, mushalla, masjid, surau, langgar, atau tempat tertentu, pada mulanya merupakan kegiatan *al-ta'lim* dan kegiatan *al-ta'lim* hingga saat ini masih berlangsung di seluruh Indonesia. Dengan demikian Abuddin Nata, memberi arti kata *al-ta'lim* dengan penekanan utama pada pemberian wawasan, pengetahuan, atau informasi yang bersifat kognitif, sehingga kata *al-ta'lim* ini lebih pas diartikan sebagai pengajaran daripada diartikan sebagai pendidikan. Namun, karena pengajaran merupakan bagian dari kegiatan pendidikan

⁴³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 12.

⁴⁴ *Ibid.*, h. 13.

maka pengajaran juga termasuk pendidikan.⁴⁵

Adapun istilah *ta'dib* yang biasa diterjemahkan dengan pelatihan atau pembiasaan atau *raining*⁴⁶ mempunyai kata dan makna dasar sebagai berikut: (أَدَبٌ - يُؤَدِّبُ - تَأْدِيبًا) memiliki arti sopan, mendidik, memperbaiki, melatih berdisiplin, mengambil tindakan, beradab, berbudi baik.⁴⁷ Kata *ta'dib* lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika. *Ta'dib* yang seakar dengan *adab* memiliki arti pendidikan peradaban atau kebudayaan. Artinya, orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya, peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan.⁴⁸ Kata *ta'dib* diterjemahkan dengan pendidikan oleh al-Naquib al-Attas, ia mengartikan *al-ta'dib* sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.⁴⁹ Beberapa terjemahan di atas menunjukkan bahwa kata *ta'dib* dapat dimaknai sebagai proses pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter pribadi yang luhur, sopan santun, atau tata krama. Nampak dari makna ketiga kata *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* memiliki kandungan arti yang sama sebagai satu-kesatuan yang terintegrasi, meskipun ketiganya berangkat dari sudut pandang dan titik pusat perhatian yang berbeda. Karenanya untuk menetapkan kata yang relevan dengan pendidikan tampaknya masih diperselisihkan oleh para ahli yang memiliki otoritas di bidang pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Menurut Damopolii, perdebatan penentuan kata *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* yang sepadan dengan pendidikan terjadi

⁴⁵ *Ibid.*, h. 14.

⁴⁶ Tim Dosen IAIN Sunan Gunung Ampel Malang, *Dasar-dasar Kependidikan Islam: Suatu Pengantar Pendidikan Islam*, h. 14.

⁴⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab - Indonesia*, h.12.

⁴⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2006), h. 20.

⁴⁹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 14.

karena bahasa Arab memiliki kekayaan kosakata yang bila ditelusuri kedalaman maknanya ternyata bisa juga disepadankan dengan arti pendidikan.⁵⁰ Hal ini dapat dilihat pendapat Athiyah al-Abrasyi yang menyepadankan kata *tarbiyah* (التَّربِيَّة) dengan pendidikan,⁵¹ sementara Syeh Muhammad Naquib al-Attas menyepadankan kata pendidikan dengan istilah *tadib* yang berarti pembentukan tindakan atau tata krama yang sarasannya hanya manusia.⁵² Selain itu, kata pendidikan disepadankan dengan istilah *ta'lim* seperti yang terdapat dalam judul buku karya Burhan al-Din al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*.⁵³ Selain ketiga kata tersebut, masih ada beberapa kata yang dapat dipersamakan dengan pendidikan di antaranya, *al-tazkiyah*, *al-muwa'izah*, *al-tafaqquh*, *al-tilawah*, *al-tahzib*, *al-irsyad*, *al-tabyin*, *al-tafakkur*, *al-ta'aqqul*, dan *al-tadabbur*.⁵⁴ Berdasarkan penelusuran makna akar kata tersebut maka dapat dipahami bahwa secara etimologi kata pendidikan memiliki banyak persamaan kata dalam bahasa Arab. Meskipun persamaan makna kata pendidikan itu banyak, namun yang sangat umum digunakan untuk makna pendidikan adalah *tarbiyah*. Dalam lingkungan pendidikan Islam, para penulis kontemporer dari kalangan Muslim Arab kebanyakan menggunakan kata *tarbiyah* untuk pengertian pendidikan. Dengan begitu sudah banyak karangan yang ditulis dengan judul *al-Tarbiyah al-Islamiyah* untuk menjelaskan teori-teori pendidikan Islam. Beberapa negara Arab menggunakan *Wizarat al-Tar-*

التَّربِيَّة

⁵⁰ Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*, h. 42.

⁵¹ Lihat Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha* (Cet. III; Mesir: Isa al-Baby al-Hilaby wa Syurakauh, 1395 H/1975), h. 22; dikutip dalam Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 42.

⁵² Lihat Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education* (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), h. 52; dikutip dalam Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 42.

⁵³ Lihat Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, terj. Ally As'ad (Kudus: Menara Kudus, 1978); dikutip dalam Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 43.

⁵⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 7.

biyah untuk nama kementeriannya yang mengurus bidang pendidikan. Begitu pula di Indonesia, terdapat nama Fakultas Tarbiyah di UIN atau IAIN yang menyiapkan mahasiswa untuk menjadi guru agama Islam. Begitu juga dengan STAIN yang menggunakan kata *tarbiyah* untuk nama salah satu jurusannya.⁵⁵ Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan kata *tarbiyah* untuk pendidikan sudah sangat populer di kalangan dunia pendidikan Islam dibandingkan dengan beberapa kata yang semakna dengan pendidikan.

Pendekatan Terminologi

Istilah atau terminologi menurut Abuddin Nata pada dasarnya merupakan kesepakatan yang dibuat para ahli dalam bidangnya masing-masing terhadap pengertian tentang sesuatu. Dengan demikian, dalam istilah tersebut terdapat visi, misi, dan tujuan yang diinginkan oleh yang merumuskannya, sesuai dengan latar belakang pendidikan, keahlian, kecenderungan, kepentingan, kesenangan, dan lain sebagainya. Karena faktor latar belakang yang banyak itu sehingga ikut mempengaruhi dalam merumuskan suatu istilah maka istilah tentang sesuatu itu pun akan beragam.⁵⁶ Dengan demikian pada bagian ini akan dikemukakan berbagai pengertian pendidikan secara terminologi dari beberapa ahli di bidang pendidikan. Secara terminologi pengertian pendidikan sebagaimana konsep yang dikemukakan Hasan Langgulung terdiri dari dua sudut pandang. *Pertama* adalah dari sudut pandang masyarakat, dan *kedua* dari sudut pandang individu.⁵⁷ Menurutnya pendidikan dari sudut pandang masyarakat adalah pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Sementara pendidikan dari sudut pandang individu merupakan pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi.⁵⁸ Hal

⁵⁵ Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*, h. 44.

⁵⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 28.

⁵⁷ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Cet. V; Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2003), h. 1.

⁵⁸ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, h. 1.

tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan dari sudut pandang masyarakat dan individu merupakan upaya melestarikan nilai-nilai budaya masyarakat sebagai identitasnya dan upaya mengembangkan potensi yang dimiliki setiap individu.

Menurut pandangan M. Ngalim Purwanto, bahwa pendidikan adalah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat.⁵⁹ Senada dengan definisi tersebut, pendidikan sebagaimana definisi yang termaktub dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁶⁰

Sementara menurut Ahmad Fuad Al-Ahwany menyatakan bahwa:

Nizam ijtimai'iy yanba'u min falsafah kulli ummah, wa huwa al-lazi yatbiq hazih al-falsafah au yabrizuha ila al-wujud" (Pendidikan adalah pranata yang bersifat sosial yang tumbuh dari pandangan hidup tiap masyarakat. Pendidikan senantiasa sejalan dengan pandangan falsafah hidup masyarakat tersebut, atau pendidikan itu pada hakikatnya mengaktualisasikan falsafah dalam kehidupan nyata).⁶¹

⁵⁹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* (Cet. XVI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 10.

⁶⁰ Penerbit, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 3.

⁶¹ Ahmad Fuad al-Ahwaniy, *al-Tarbiyah fi al-Islam* (Mesir: Dar al-Ma'arif), h. 3; dikutip dalam Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010) h. 29.

Pernyataan Ahmad Fuad Al-Ahwany tersebut sangat jelas merupakan bagian dari pendidikan dari sudut pandang masyarakat yang menghendaki pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Hal ini senada dengan pernyataan Marimba bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁶² Sebagaimana halnya menurut Ahmad Tafsir, bahwa pengertian pendidikan dalam arti luas adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, yaitu aspek jasmani, akal, dan hati (ruhani).⁶³ Pendapat ini dapat dikategorikan sebagai pendidikan dari sudut pandang individu yang merupakan pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Beberapa definisi pendidikan yang telah disebutkan di atas menunjukkan bahwa untuk mendefinisikan pendidikan memiliki kerumitan tersendiri. Menurut Tafsir, sulitnya merumuskan definisi pendidikan disebabkan antara lain oleh: 1) banyaknya jenis kegiatan yang disebut sebagai kegiatan pendidikan; 2) luasnya aspek yang dibina oleh pendidikan.⁶⁴ Menurutnya, kegiatan pendidikan dalam garis besarnya dapat dibagi tiga: (1) kegiatan pendidikan oleh diri sendiri, (2) kegiatan pendidikan oleh lingkungan, dan (3) kegiatan pendidikan oleh orang lain. Adapun binaan pendidikan dalam garis besarnya mencakup tiga daerah: (1) daerah jasmani, (2) daerah akal, dan (3) daerah hati. Tempat pendidikan juga ada tiga yang pokok: (1) di dalam rumah tangga, (2) di masyarakat, dan (3) di sekolah.⁶⁵ Pandangannya bahwa sebenarnya definisi pendidikan dapat saja disusun, tetapi definisi itu akan panjang sekali. Akan tetapi, bila tidak panjang, definisi tidak akan mencakup seluruh kegiatan pendidikan. Hal inilah yang menurutnya

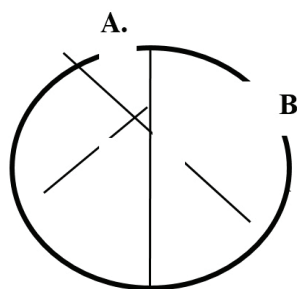
⁶² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), h. 19; dikutip dalam Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 34.

⁶³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 34.

⁶⁴ *Ibid.*, h. 36.

⁶⁵ *Ibid.*

yang memungkinkan semua orang lebih senang mengambil definisi pendidikan dalam arti sempit saja, yaitu pendidikan sebagai bimbingan yang sadar oleh seseorang (pendidik) kepada orang lain (anak didik) agar ia menjadi orang yang lebih baik. Ahmad Tafsir dalam menanggapi perbedaan antara definisi pendidikan dan definisi pengajaran, menurutnya keduanya berbeda namun memiliki persamaan. Sebagaimana Dewantara memperjelas perbedaan itu dan mengatakan bahwa pengajaran (*onderwijs*) itu tidak lain dan tidak bukan adalah salah satu bagian dari pendidikan; yang jelas pengajaran tidak lain adalah pendidikan dengan cara memberikan pengetahuan serta kecakapan. Penjelasan Dewantara dapat digambarkan oleh Ahmad Tafsir sebagai berikut:



A = Daerah pendidikan

B = Usaha pendidikan dalam bentuk pengajaran

C = Usaha pendidikan dalam bentuk memberikan contoh

D = Usaha pendidikan dalam bentuk pembiasaan

E = Usaha pendidikan dalam bentuk pemberian hadiah dan pujian

F = Usaha pendidikan dalam bentuk lainnya.⁶⁶

Jadi, pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Usaha itu banyak macamnya. Satu di antaranya adalah dengan cara mengajar, yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Selain itu, ditempuh juga usaha lain, yakni memberi contoh (teladan) agar ditiru, membiasakan, memberikan pujian

⁶⁶ *Ibid.*, h. 38.

dan hadiah, dan lain-lain. Kesimpulannya, pengajaran adalah sebagian dari usaha pendidikan.⁶⁷ Pendidikan adalah usaha mengembangkan seseorang agar terbentuk perkembangan yang maksimal dan positif. Sesuai dengan pengertian ini maka setiap guru adalah pendidik sekalipun, misalnya, ia hanya melakukan pengajaran; dalam hal ini guru itu belum melaksanakan seluruh usaha yang seharusnya dilakukan. Setiap guru dapat disebut pendidik, tidak setiap pendidik adalah guru. Kepala sekolah yang tidak mengajar tidak dapat disebut guru, tetapi ia pendidik, mungkin dengan cara memberikan teladan. Demikian juga pegawai tata usaha sekolah, pesuruh sekolah, tukang kebun sekolah, dan sebagainya.

Pendidikan Islam

Selanjutnya untuk memaknai pendidikan Islam maka terlebih dahulu mengurai pengertian tentang Islam. *Pertama*, pengertian Islam dari segi bahasa berasal dari kata *aslama*, *yuslimu*, *islaman* yang memiliki arti yang lebih selamat, ketundukan, kepatuhan, dan penyerahan diri.⁶⁸ Kata ini juga berasal dari *salima*, berarti *peace*, yaitu kedamaian, aman, dan sentosa.⁶⁹ Menurut Abuddin Nata, pengertian tersebut sejalan dengan tujuan ajaran Islam, yaitu untuk mendorong manusia agar patuh dan tunduk kepada Tuhan sehingga terwujud keselamatan, kedamaian, aman, dan sentosa serta sejalan pula dengan cara mengajak manusia untuk patuh dan tunduk kepada Tuhan.⁷⁰ *Kedua*, pengertian Islam sebagai agama, yaitu agama yang ajarannya diwahyukan Tuhan untuk manusia, melalui seorang rasul yaitu Muhammad saw.⁷¹ Menurut Nasution, Islam pada hakekatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan

⁶⁷ *Ibid.*, h. 39.

⁶⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab - Indonesia*, h. 656.

⁶⁹ Walid Houry, *Marefah Dictionary* (Cet. I; Beirut Libanon: Dar al-Ma'rifah, 1987), h. 380.

⁷⁰ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 32.

⁷¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2011), h. 17.

manusia. Sumber dari ajaran-ajaran yang mengambil berbagai aspek itu ialah al-Qur'an dan hadis.⁷² Sebagaimana pengertian tersebut di atas, Islam juga merupakan agama yang ajaran-ajarannya lebih lengkap dan sempurna dibandingkan agama yang dibawa oleh para nabi sebelumnya. Sebagaimana firman Allah swt.

Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu.⁷³ (QS al-Maidah/5: 3).

Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam.⁷⁴ (QS Ali Imran/3: 19).

Barang siapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi.⁷⁵ (QS Ali Imran/3: 85).

Berdasarkan pada ayat tersebut menyebutkan bahwa kata *Islam* mengacu pada agama yang bersumber pada wahyu yang datang dari Allah swt. dan bukan berasal dari manusia dan bukan pula berasal dari nabi Muhammad saw. Karena itu nama Islam tidak mempunyai hubungan dengan orang tertentu atau dari golongan manusia atau dari suatu tempat atau negeri tertentu. Nama Islam adalah nama yang diberikan oleh Tuhan sendiri sebagaimana ayat yang telah disebutkan di atas. Muhammad saw. mendapat jabatan sebagai seorang rasul yang bertugas untuk menyebarkan ajaran Islam kepada umat manusia. Hal ini menjadikan beliau terlibat langsung memberi keterangan, penjelasan, dan memberi contoh pelaksanaan ajaran Islam sehari-hari.

Menurut Nata, dari segi misi ajaran Islam adalah agama sepanjang sejarah manusia, yaitu agama dari seluruh nabi dan rasul yang pernah

⁷² *Ibid.*, h. 17.

⁷³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Ashr*, h. 107.

⁷⁴ *Ibid.*, h. 52.

⁷⁵ *Ibid.*, h. 61.

diutus oleh Allah swt. kepada bangsa-bangsa dan kelompok-kelompok manusia di muka bumi. Islam itulah agama bagi nabi Adam as., nabi Ibrahim, nabi Ya'kub, nabi Musa, nabi Daud, nabi Sulaiman, dan nabi Isa as.⁷⁶ Namun menurutnya perlu ditegaskan bahwa sungguhpun para nabi tersebut telah menyatakan diri sebagai muslim atau orang yang berserah diri, akan tetapi agama yang mereka anut itu bukan bernama Islam. Misi agama yang mereka anut adalah Islam, tetapi agama yang mereka bawa namanya dikaitkan dengan nama daerah atau nama penduduk yang menganut agama tersebut. Nabi Isa as. misalnya membawa agama yang sungguh pun misinya penyerahan diri kepada Allah swt. (Islam), tetapi nama agama tersebut adalah Kristen, yaitu nama yang dinisbahkan kepada Yesus Kristus sebagai pembawa agama tersebut, atau agama Nasrani, yaitu nama yang dinisbahkan kepada tempat kelahiran nabi Isa, yaitu Nazaret.⁷⁷ Berdasarkan pada penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama kedamaian yang dibawa oleh nabi Muhammad saw. untuk umat manusia yang ajarannya bersumber pada al-Qur'an dan hadis dan memiliki misi sebagai rahmat untuk alam ini.

Pendidikan Islam yang disetarakan dengan *al-tarbiyah al-islamiyah* memiliki definisi yang variatif sebagaimana beberapa tokoh pendidikan memberikan pengertian pada makna pendidikan Islam. Hal ini terjadi karena ada dua faktor, *pertama* adalah bahwa latar belakang tingkat pengetahuan tentang pendidikan Islam para tokoh tersebut berbeda. *Kedua*, luasnya cakupan pembahasan tentang pendidikan Islam. Beberapa definisi pendidikan Islam yang dikemukakan oleh beberapa tokoh pendidikan dapat dilihat, di bawah ini.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi menyatakan bahwa:

فَالْتَرَبِيَّةُ الْإِسْلَامِيَّةُ لَمْ تَكُنْ كُلُّهَا دِينِيَّةً وَ خُلُقِيَّةً وَرُوحِيَّةً، وَلَكِنْ هَذِهِ النَّاحِيَةُ
كَانَتْ مُصَيِّرًا عَلَى النَّاحِيَةِ النَّافِعَةِ، وَلَمْ تَكُنْ فِي آسَاسِهَا مَادِيَّةً، بَلْ كَانَتْ الْمَادَّةُ

⁷⁶ Abuddin Nata, *Metodologi Sudi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h. 66.

⁷⁷ *Ibid.*, h. 66.

أَوْ كَسْبُ الرِّزْقِ أَمْرًا أَرْضِيًّا فِي الْحَيَاةِ، وَلَمْ يُقْصَدِ الْكَسْبُ لِذَاتِهِ، بَلْ كَانَ
 أَمْرًا ثَانَوِيًّا فِي التَّعَلُّمِ، وَقَدْ كَانَ مِنْ رَأْيِ الْفَرَّابِيِّ، وَابْنِ سَيْنَا، وَإِخْوَانَ الصَّفِيِّ،
 أَنَّ الْكَمَالَ الْإِنْسَانِي لَا يَتَحَقَّقُ إِلَّا بِالتَّوْفِيقِ بَيْنَ الدِّينِ وَالْعِلْمِ.⁷⁸

Pendidikan Islam tidak seluruhnya bersifat keagamaan, akhlak, dan spiritual, namun tujuan ini merupakan landasan bagi tercapainya tujuan yang bermanfaat. Dalam asas pendidikan Islam tidak terdapat pandangan yang bersifat materialistis, namun pendidikan Islam memandang materi, atau usaha mencari rezeki sebagai masalah temporer dalam kehidupan, dan bukan ditujukan untuk mendapatkan materi semata-mata, melainkan untuk mendapatkan manfaat yang seimbang. Di dalam pemikiran al-Farabi, Ibn Sina, dan Ikhwan al-Shafa terdapat pemikiran, bahwa kesempurnaan seseorang tidak mungkin akan tercapai, kecuali dengan menyinergikan antara agama dan ilmu.⁷⁹ Kemudian menurut rumusan Konferensi Pendidikan Islam sedunia yang ke-2, pada tahun 1980 di Islamabad, bahwa pendidikan Islam adalah:

Education should aim at the balanced growth of total personality of man through the training of man's spirit, intellect, the rational self, feeling, and bodily sense. Education should therefore center for the growth of man in all its aspect, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively, and motivate all these aspects toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large.⁸⁰

⁷⁸ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha* (Cet. III; Mesir: Isa al-Baby al-Halaby wa Syurakauh, 1395 H/1975 M), h. 23; dikutip dalam Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010), h. 30.

⁷⁹ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha* (Cet. III; Mesir: Isa al-Baby al-Halaby wa Syurakauh, 1395 H/1975 M), h. 23; dikutip dalam Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*.

⁸⁰ Second World Conference on Muslim Education, International Seminar on Islamic Concepts and Curriculum, Recommendations, 15 to 20 March 1980, Islamabad; dikutip

(Pendidikan harus ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan personalitas manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia pada seluruh aspeknya: spiritual, intelektual, daya imajinasi, fisik, keilmuan, dan bahasa, baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong seluruh aspek tersebut untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan diarahkan pada upaya merealisasikan pengabdian manusia kepada Allah, baik pada tingkat individual, maupun masyarakat dan kemanusiaan secara luas).⁸¹

Hasil rumusan Seminar Pendidikan Islam sedunia tersebut ditanggapi oleh H.M. Arfin dengan menyatakan bahwa pendidikan Islam mempunyai cakupan yang cukup luas bahkan melebihi pendidikan umum. Hal ini dikarenakan pendidikan Islam juga membina dan mengembangkan pendidikan agama, yang titik beratnya terletak pada internalisasi nilai iman, Islam, dan ihsan dalam pribadi manusia muslim yang berilmu pengetahuan luas. Karena itu pendidikan agama Islam di Indonesia merupakan bagian dari pendidikan Islam. Menurutnya tujuan utama pendidikan Islam adalah membina dan mendasari kehidupan anak didik dengan nilai-nilai agama sekaligus mengajarkan ilmu agama Islam. Sehingga ia mampu mengamalkan syariat Islam secara benar sesuai pengetahuan agama.⁸² Berdasarkan pada rumusan teori yang telah dikemukakan oleh para ahli tentang pendidikan Islam maka dapat disimpulkan secara sederhana bahwa pendidikan Islam merupakan usaha mewujudkan pribadi manusia yang berkompentensi untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat.

dalam Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 31.

⁸¹ Second World Conference on Muslim Education, International Seminar on Islamic Concepts and Curriculum, Recommendations, 15 to 20 March 1980, Islamabad; dikutip dalam Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*.

⁸² H. Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 6.

Penutup

Pengembangan pendidikan Islam tidak dapat dilakukan tanpa adanya pembinaan, kursus, dan advokasi. Karena itu untuk menghindari kekeliruan pemahaman pada kata operasional pada disertasi ini, sebaiknya terlebih dahulu menjelaskan makna masing-masing kata. *Pertama*, secara leksikal “pembinaan” berasal dari kata “bina” atau “membina” yang bermakna membangun, mendirikan, atau mengusahakan supaya lebih baik. Kemudian mendapatkan imbuhan konfiks yaitu prefiks “pem” dan sufiks “an” sehingga menjadi perihal membina, pembaruan, atau penyempurnaan.⁸³ Secara operasional penggunaan kata “pembinaan” dalam penulisan disertasi ini dimaksudkan sebagai bentuk pengajaran dalam proses belajar mengajar antara tenaga pendidik dan peserta didik yang bertujuan untuk memberi pemahaman dan memenuhi rasa keingintahuan peserta didik tentang ajaran agama Islam sehingga pemahaman peserta didik tentang ajaran agama Islam semakin baik.

Kedua, kursus adalah pelajaran tentang suatu pengetahuan atau kepandaian yang diberikan dalam waktu singkat.⁸⁴ Secara operasional penggunaan kata “kursus” dalam penulisan disertasi ini adalah bukan lembaga kursus, tetapi dimaksudkan sebagai bentuk pelatihan yang diberikan oleh tenaga pendidik kepada peserta didik di dalam ruang kelas atau di luar ruang kelas yang bertujuan untuk memberi kecakapan keterampilan peserta didik tentang pelaksanaan ajaran Islam sehingga pelaksanaan ajaran Islam dapat dilakukan dengan baik dan benar. Jadi kursus merupakan pelatihan yang dilakukan pendidik kepada peserta didik pada ranah psikomotorik yang akan melahirkan sikap kepribadian peserta didik.

Ketiga, kata “advokasi” berasal dari bahasa Inggris “*advocacy*” yang memiliki arti sokongan, anjuran, dan pembelaan.⁸⁵ Secara operasional

⁸³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 201.

⁸⁴ *Ibid.*, h. 846.

⁸⁵ Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Cet. XXIV; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000) h. 14.

penggunaan kata “advokasi” dalam penulisan disertasi ini adalah dimaksudkan sebagai bentuk sokongan, dukungan, anjuran, bantuan, dan pembelaan yang dilakukan oleh masyarakat, tokoh masyarakat, pemerintah, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik terhadap proses pengembangan pendidikan Islam.

Penyelenggaraan pendidikan dapat dilakukan pada tiga tempat sebagaimana teori Trisentra Pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan anak-anak yang amat penting adalah alam keluarga, alam perguruan, dan alam pergerakan pemuda.⁸⁶ Hal senada juga dikemukakan oleh Ahmad Tafsir yang menyatakan bahwa pendidikan terdiri atas tiga macam, yaitu pendidikan di dalam rumah tangga, di sekolah, dan di masyarakat.⁸⁷ Ketiga macam tempat pendidikan tersebut kemudian diperkuat dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 10 yang menjelaskan bahwa satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.⁸⁸ Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sementara yang dimaksud pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Kemudian yang dimaksud dengan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.⁸⁹ Berdasarkan pada undang-undang tersebut maka pengembangan pendidikan Islam terbagi menjadi tiga jalur pendidikan, yaitu jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.

⁸⁶ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan* (Cet. III; Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2004), h. 70.

⁸⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami...*, h. 36.

⁸⁸ Pemerintah Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 10.

⁸⁹ Pemerintah Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 11 s.d 13.

Daftar Pustaka

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2006).
- Abu al-Fadhl al-Din Muhammad Mukarram Ibn Manzhur, *Lisan al-'Arab*, Jilid V (Beirut: Dar Ahya', tth.).
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010).
- Abuddin Nata, *Metodologi Sudi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006).
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989).
- Ahmad Fuad al-Ahwaniy, *al-Tarbiyah fi al-Islam* (Mesir: Dar al-Ma'arif).
- Ahmad Mukhtar Umar, *al-Mu'jam al-Mausu'i li al-faz al-Qur'an al-Karim wa Qira'atihi* (Edisi I; al-Riyad: Mu'assasah Sutur al-Ma'rifah, 2002).
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).
- Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab - Indonesia* (Cet. XXV; Surabaya: Pustaka Progressif, 2002).
- Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an* (Cet. III; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2008).
- Data Kementerian Agama Kabupaten Sorong, Tanggal 25 Pebruari 2013.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002).
- Edi (68 tahun), Warga Masyarakat Transmigran, *Wawancara*, Aimas, 20 April 2014.
- H. Muzayyin Arifin, *Kapita Seleкта Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008).

- H. Sungep (70 tahun), Tokoh Masyarakat Aimas, *Wawancara*, Aimas, 21 April 2014.
- H.M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Cet. XII; Bandung: Mizan, 1996).
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2011).
- Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Cet. V; Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2003).
- Ibrahim Mustafa, dkk., *Al-Mu'jam al-Wasit* (Istanbul: Maktabat al-Islamiyah, tth.).
- Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Cet. XXIV; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000).
- Jiyanto (44 tahun), Warga Masyarakat Trasmigran Aimas, *Wawancara*, Aimas, 22 April 2014.
- Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi* (Cet. II; Yogyakarta: Nusa Media, 2012).
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Ashr* (Depok: Bayan, 2015).
- Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan* (Cet. III; Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2004).
- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* (Cet. XVI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Vol. 7 Cet. VI; Jakarta: Lentera Hati, 2006).
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT Hidakarya Agung).
- Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2012).
- Muhammad Fuad Abd al-Baqy, *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Indonesia: Maktabat Dahlan, tth.).

Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2011).

Pemerintah Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 10.

Pemerintah Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 11 s.d 13.

Penerbit, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 1973 tentang Penyelenggaraan Transmigrasi.

Sukidjah (68 tahun), Warga Masyarakat Transmigran, *Wawancara*, Aimas, 14 Maret 2016.

Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education* (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), h. 52; dikutip dalam Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2011).

Tim Dosen IAIN Sunan Gunung Ampel Malang, *Dasar-dasar Kependidikan Islam: Suatu Pengantar Pendidikan Islam* (Cet. I; Surabaya: Karya Abditama, 1996).

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

Walid Houry, *Marefah Dictionary* (Cet. I; Beirut Libanon: Da>r al-Ma'rifah, 1987).

Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'llim Thariq al-Ta'llum*, terj. Ally As'ad (Kudus: Menara Kudus, 1978).